

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negeri agraris, dimana penduduk Indonesia bermata pencaharian disektor pertanian. Pertanian sendiri merupakan sebuah kegiatan pemamfaatan sumberdaya alam maupun hayati yang dikelola oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, sumber energi atau lainnya. Penduduk Indonesia banyak bekerja sebagai petani hal ini disebabkan daerah di Indonesia berbentuk kepulauan dengan karakteristik sendiri yang terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, daerah perbukitan dan daerah pegunungan. Hal ini mendukung penduduk Indonesia untuk melakukan usaha disektor pertanian, sektor pertanian sendiri terdiri dari beberapa sektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Hortikultura merupakan cabang dari agronomi, hortikultura sendiri terdiri dari tanaman buah, tanaman sayur, tanaman hias dan tanaman obat atau rempah. Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki peluang pasar yang bagus. Salah satu komoditas dari hortikultura adalah bawang merah.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) adalah salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Bawang merah merupakan komoditas sayuran yang masuk dalam kelompok rempah-rempah dan salah satu jenis rempah yang tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Bawang merah termasuk dalam komoditas sayuran unggulan sejak lama yang telah diusahakan oleh petani secara intensif, komoditas

ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Pusat

Statistik, 2011). Sebagai komoditas yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar untuk terus dikembangkan. Potensi pengembangan bawang merah cukup besar, bawang merah mampu dibudidayakan pada ketinggian lebih dari 500 mdpl, bawang merah mampu dibudidayakan pada semua jenis tanah dan agroklimat, waktu tanam bawang merah yang baik dilakukan pada bulan April hingga Mei setelah tanam padi (Nani et al. , 2005).

Tabel 1. Produksi bawang merah sentra di Indonesia

Wilayah	Produksi (%)
Jawa Tengah	30,5
Jawa Barat	10,9
Jawa Timur	25,8
Nusa Tenggara Barat	11,9
Wilayah lainnya	20,9
Total	100

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, (2019)

Penyebaran produksi bawang merah di Indonesia sudah merata diseluruh daerah kecuali Jakarta. Wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat merupakan empat sentra bawang merah dengan produksi yang tinggi. Produksi bawang merah di wilayah Jawa Tengah sebesar 30,5%, wilayah Jawa Barat 10,9%, Jawa Timur 25,8% dan Nusa Tenggara Barat 11,9% dan sisanya 20,9% di suplai oleh wilayah lainnya, produksi pada tahun 2018. Dari beberapa wilayah sentra di Indonesia tentunya wilayah tersebut didukung oleh daerah-daerah didalam wilayah tersebut, berikut merupakan Kabupaten pendukung di wilayah sentra, Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi di wilayah Jawa Tengah, Kabupaten Bandung dan Cirebon merupakan sentra produksi di Wilayah Jawa Barat, dan Kabupaten Nganjuk merupakan sentra produksi bawang merah di wilayah Jawa Timur, Kabupaten Bima dan Sumbawa sebagai daerah sentra di

wilayah Nusa Tenggara Barat. Selain empat Wilayah sentra bawang merah tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta juga sudah melakukan budidaya bawang merah.

Budidaya bawang merah di Indonesia masih banyak menerapkan sistem konvensional, pertanian dengan sistem konvensional merupakan pertanian yang masih menggunakan pupuk dan pestisida sintetis dengan tujuan meningkatkan produksi bawang merah. Penggunaan pestisida secara terus menerus dengan penggunaan yang banyak mampu mengakibatkan pencemaran pada tanah, air, biji atau buah dan tanaman, bahkan bisa mencemari sungai dan perairan umum (Hartini, 2011). Salah satu wilayah yang sudah rusak akibat pemberian bahan kimia secara intensif adalah Kabupaten Brebes, berdasarkan hasil uji pengukuran tanah oleh Dinas Lingkungan Hidup (KLH), kerusakan tanah di Brebes mencapai 50%, dimana pH tanah hanya 4-5. Hal ini juga akibat penggunaan pupuk sintetis melebihi dosis.

Kerusakan lahan yang terjadi akibat penggunaan bahan kimia seperti pestisida dan pupuk yang berlebihan mengakibatkan, proses budidaya bawang merah memiliki beberapa sistem yang diterapkan di Indonesia, beberapa sistem tersebut seperti sistem konvensional, organik dan ramah lingkungan. Pertanian konvensional merupakan proses budidaya yang seluruh kegiatannya menggunakan pupuk dan pestisida sintetis atau buatan pabrik. Pertanian konvensional menggunakan pupuk sintetis yang langsung bisa diberikan ke tanaman tanpa harus melalui proses pengolahan lagi dan penggunaan pestisida sintetis biasanya dilakukan secara intensif disaat ada serangan hama atau OPT (organisme pengganggu tanaman). Pemberian pupuk dan pestisida secara intensif dilakukan guna meningkatkan hasil yang maksimal dalam waktu yang singkat.

Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen produksi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah (Badan Standardisasi Nasional, 2016). Pertanian organik didasarkan pada penggunaan input eksternal secara minimal serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintetis, dalam pertanian organik mampu mengembangkan keanekaragaman hayati, menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang dan meningkatkan penggunaan tanah, air hingga udara secara baik. Pertanian organik sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebelum petani mengenal pupuk dan pestisida sintetis, pertanian organik diterapkan dengan menggunakan pupuk kandang atau kompos dan lainnya.

Pertanian ramah lingkungan merupakan suatu proses menuju ke pertanian organik kembali, pertanian ramah lingkungan belum mampu menyeluruh diterima dan dilaksanakan dengan baik. Pertanian ramah lingkungan merupakan pertanian yang sudah mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida sintetis atau buatan pabrik, pertanian ramah lingkungan sebagai pertanian yang menerapkan teknologi serasi dengan lingkungan untuk optimasi pemanfaatan sumberdaya alam dalam mendapat produksi yang tinggi dan aman untuk konsumsi. Proses pengembangan budidaya ramah lingkungan di Indonesia dengan tujuan meningkatkan produksi pangan aman (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi yang baik (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attribute*), serta mampu meningkatkan penerimaan petani dan devisa negara.

Budidaya bawang merah sudah dilakukan secara intensif pada beberapa Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan pengembangan usahatani bawang merah, beberapa Kabupaten di Yogyakarta merupakan penghasil bawang merah seperti Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Gunung Kidul. Kabupaten Bantul merupakan sentra bawang merah yang ada di Yogyakarta hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta tahun 2018. Daerah Istimewa Yogyakarta berpotensi besar sebagai pengembang usahatani bawang merah karena mengingat bawang merah mampu tumbuh dengan baik pada tanah sawah dan jenis tanah lainnya.

Tabel 2. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Kota D.I Yogyakarta

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktiitas (Kw/Ha)
Kulon Progo	563	52.729	v93,65
Bantul	757	79.102	104,49
Gunung Kidul	97	7.400	76,2
Sleman	6	570	95
DIY	1.423	139.801	98,24

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta, (2018)

Berdasarkan Tabel 2, bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari empat Kabupaten seluruhnya memiliki usahatani bawang merah. Luas lahan bawang merah terbesar terdapat pada Kabupaten Bantul dengan luasan 757 Ha, sedangkan pada luas panen terkecil pada Kabupaten Sleman dengan luasan 6 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran usahatani bawang merah di Yogyakarta memiliki luasan yang bervariasi.

Kecamatan Imogiri merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki dua sistem budidaya yaitu bawang merah ramah lingkungan dan konvensional. Menurut penuturan ketua kelompok tani Pak Jauhari bahwa pengembangan bawang merah ramah lingkungan di Kecamatan Imogiri mengalami kenaikan dimana pada tahun 2017 hanya terdapat 85 ha dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 105 ha, pada tahun 2019 dan 2020 bawang merah ramah lingkungan tidak mengalami penambahan luas lahan seperti tahun sebelumnya. Pengembangan bawang merah ramah lingkungan baru dikembangkan di Pedukuhan Nawungan I dan Nawungan II. Budidaya bawang merah ramah lingkungan sudah diterapkan sejak tahun 2008 hingga saat ini. Namun, dua tahun terakhir luas lahan ramah lingkungan tidak bertambah, hal ini apakah sistem ramah lingkungan menguntungkan atau tidak. Sedangkan konsumen saat ini lebih memilih untuk membeli bawang merah dengan perlakuan ramah lingkungan yang rendah daripada dengan sistem konvensional. Hal ini yang membuat penulis melakukan penelitian tentang bawang merah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.

Sistem usahatani bawang merah ramah lingkungan memiliki input yang tidak sama dengan usahatani bawang merah konvensional, terutama dalam hal penggunaan input produksi. Penggunaan input oleh petani akan berdampak terhadap jumlah produksi, tingkat produktivitas serta dapat memberikan gambaran tingkat kelayakan yang dicapai oleh petani. Usahatani bawang merah ramah lingkungan dalam praktiknya menekankan pada pengurangan pupuk kimia dan mensubstitusikannya dengan bahan ramah lingkungan seperti pestisida nabati, pupuk kandang dan pupuk kompos. Pupuk kimia seperti phonska, KCL, urea, ZA dan TSP masih digunakan disaat pertumbuhan bawang merah dirasa kurang maksimal

namun hanya dengan jumlah yang sangat sedikit. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penting bagi peneliti mengkaji biaya, keuntungan dan kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.

B. Tujuan penelitian

1. Menganalisis biaya dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.
2. Bagi petani, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi untuk peningkatan produksi dan keuntungan pada usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
3. Bagi peneliti dan akademisi, sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang produksi usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.